



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 ini mempunyai satu kecenderungan yang dihadapi oleh semua orang, yaitu berkembangnya arus teknologi dan komunikasi informasi. Kemajuan ini meniadakan sekat-sekat yang ada pada jaman masih belum berkembangnya teknologi sehingga semua orang sekarang bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan ruang yang lebih luas (Fuady, 2002, p.55).

Maka, teknologi yang berkembang itu memiliki peranan penting, baik dalam arus produksi, arus konsumsi, dan arus distribusi informasi dari satu medium ke medium lainnya secara bebas tanpa terikat lagi dengan ruang dan waktu. Ini menjadikan pola baru dalam dunia komunikasi informasi, yaitu pola komunikasi informasi tanpa batas (Hadi, 2010, p.69).

Pola komunikasi informasi tanpa batas tersebut membuka peluang bagi media untuk melakukan kegiatan jurnalistik di internet.

Media konvensional, walaupun masih bisa ditemukan keberadaannya, sudah tergantikan oleh media *online* atau secara garis besar media baru. Media konvensional (penyiaran dan cetak) telah mengalami penurunan yang cukup signifikan, baik dari segi pembaca maupun segi penikmat.

Pengertian mengenai media baru beragam, tergantung dari jenis atau ciri-ciri media baru. Menurut Puspita (2015), media baru atau *new media* adalah proses konvergensi media konvensional dengan media digital (p.206).

Pendapat keberadaan media baru ini terbelah antar khalayak. Berikut adalah kutipan dari Advan Navis Zubaidi, dosen program Ilmu Komunikasi di Surabaya, mengenai hal tersebut (Zubaidi, 2011, p.140):

“Sebagian menganggap media baru sebagai media alternatif dari media yang ada, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai ancaman, karena akan berpengaruh pada keberlangsungan media konvensional (media cetak dan elektronik)”.

Situmorang (2012) menyebutkan bahwa Internet merupakan salah satu dari beberapa media baru yang umum dengan banyak aplikasinya. Di luar itu, menurutnya pula, terdapat VCD (*Video Company Disc*), HP (handphone), SMS, dan komputer multimedia (p.74).

Salah satu media yang muncul di era media baru, menurut Situmorang pula (2012), adalah koran *online*. Koran tradisional menyadari bahwa era *new media* di jurnalistik terus berkembang sehingga lahirlah koran *e-newspaper*. Inilah keunggulan koran *online (e-newspaper)* dibandingkan dengan media cetak yang sudah berkembang terlebih dahulu (p.85):

“Keunggulan koran *online* adalah berita yang disajikan selalu berita hangat atau kalau ada berita tentang sesuatu hal maka berita itu selalu diperbarui, jadi tidak heran kalau berita di koran online pendek-pendek. Koran online juga dapat diakses selama 24 jam jadi tidak soal apakah seseorang baru bisa membaca berita pada tengah malam ataupun dini hari. Koran *online* menggunakan media Internet sehingga dimanapun seseorang mengakses Internet tidak ada masalah baginya untuk membaca koran online yang terbit

di negara manapun. Koran *online* semakin banyak dibaca orang karena *new media* juga bertambah misalnya *i-pad* dan *smartphone* yang memudahkan orang masuk ke Internet.”

Media lain yang dianggap *new media* adalah media *online* atau dalam bahasa Indonesia media daring. Wendratama (2017) dalam bukunya yang berjudul “*Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*” menyebutkan periode saat ini, tahun 2010-an, merupakan masa di mana media online berkembang begitu pesat (p.3).

Dia menambahkan bahwa sekarang banyak bermunculan media *online*, baik itu media untuk kepentingan pers ataupun untuk kepentingan non pers di mana semuanya harus bersaing dengan media konvensional (cetak dan penyiaran) serta media sosial untuk membuat khalayak tertarik membaca atau mengonsumsi berita dari media *online* itu (Wendratama, 2017, p.3).

Khalayak bisa menerima informasi atau berita lebih dari satu saluran dengan mudah dan serentak dikarenakan proses distribusi berita yang terintegrasi dengan berbagai platform yang ada memudahkan hal tersebut (Rusadi, 2014, p.173).

Perkembangan teknologi, tersebut menurut Rusadi (2014) pula, memungkinkan masyarakat menyesuaikan waktu untuk mengakses informasi di media online tersebut. Jarak antara peristiwa dan pendapat dengan khalayak pendek bahkan nyaris tidak ada, sehingga waktu tersebut disebut dengan *real time* (p.173-174).

Jikalau harus memilih, khalayak akan lebih menyukai berita-berita yang berada di media *online*. Media *online* menyajikan berita secara *real time* (penjelasan mengenai hal tersebut sudah tertera di paragraf sebelumnya) yang berarti bisa langsung dibaca dibandingkan dengan media cetak yang baru bisa dibaca sehari setelah kejadian berlangsung (Nurkinan, 2017, p.30).

Kehadiran media *online* membuat arah fokus jurnalisme berubah. Semua media yang menggunakan internet kini berfokus dalam hal kecepatan, dibandingkan dengan dahulu. Berita di media *online* itu memungkinkan pengguna meng-update berita tersebut secara cepat. Khalayak kemudian melihat internet sebagai media yang 'cepat' dari pada kedetailan yang ada di media konvensional (Widodo, 2010, p.42).

Media *online* mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan media konvensional, di antaranya (Wendratama, 2017, p.7):

1. Media *online* merupakan media visual. Hal ini dilihat dari tampilan tulisan, gambar, dan warna yang mendukung keberadaan teknologi yang semakin berkembang.
2. Ada fitur partisipasi khalayak dari media *online*. Oleh karena internet juga menyebabkan bertumbuh pesatnya media sosial, maka interaktivitas sangat penting bagi khalayak. Media *online* memberikan kolom komentar di setiap akhir dari berita yang ditulis untuk kemudian dikomentari oleh khalayak. Inilah bentuk partisipasi yang diberikan oleh media *online* kepada khalayak.

3. Penulisan berita di media *online* lebih ringkas, tapi juga lebih panjang. Maksudnya adalah penulisan teks berita di media *online* lebih ringkas daripada koran atau majalah, tetapi lebih panjang daripada radio dan televisi.

Di dunia jurnalistik yang sudah dikenal selama ini, pokok pembahasan utama yang dibicarakan adalah berita. Berita adalah sebuah tulisan yang memberikan informasi faktual yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi individu dan masyarakat luas (Jackson, 2016, p.3).

Menurut Jackson (2016), berita dalam level individu berarti memberitahukan dan mengedukasi khalayak dalam event yang tidak bisa mereka rasakan langsung. Sedangkan dalam level masyarakat luas berita tersebut memperbolehkan khalayak dalam mengevaluasi kinerja pemerintah dengan mengedukasi mereka dalam opini publik dan memfasilitasi debat personal dan publik (p.4).

Semua berita yang ditulis di media massa tersebut sudah melewati proses teknik reportase, baik itu *hard news* maupun *soft news*. Juwito (2008) menyebutkan bahwa teknik ini merupakan teknik kedua setelah proses rapat redaksi (p.43).

Setelah selesai melakukan proses rapat redaksi, dilanjutkan dengan proses peliputan berita. Ada tiga teknik peliputan berita yang biasanya dilakukan oleh jurnalis atau wartawan, yaitu (Juwito, 2008, p.43-45):

1. Reportase

Teknik ini merupakan teknik yang paling umum digunakan karena membuat wartawan tersebut mendatangi langsung ke TKP (Tempat Kejadian Perkara) untuk mencari data dan fakta seputar peristiwa yang akan ditulis berdasarkan hasil rapat

redaksi. Dalam meliput suatu peristiwa, sangat penting bagi jurnalis untuk melakukan cek dan ricek terkait data dan fakta yang dikumpulkan.

2. Wawancara

Teknik ini merupakan teknik yang mengharuskan jurnalis menggali informasi, data, dan fakta dari narasumber (orang yang menjadi target wawancara) dengan mengajukan pertanyaan seputar peristiwa yang sedang diliput.

3. Riset kepustakaan

Teknik ini biasanya digunakan setelah proses reportase selesai dilakukan. Teknik ini merupakan teknik pencarian sumber berita dari surat kabar, makalah, buku, atau internet untuk melengkapi berita setelah melakukan proses peliputan.

Tulisan-tulisan berita di media mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi khalayak dalam menanggapi setiap masalah yang diberitakan.

Pengaruh dari tulisan berita yang mempengaruhi khalayak ada dua, yaitu positif dan negatif. Peneliti fokus membahas berita-berita yang negatif dikarenakan berita-berita tersebut kemudian menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berita negatif memuat konten yang 'tidak baik' dan 'mengerikan' di mana berita itu dikategorikan sebagai cerita yang bernada negatif. Contohnya adalah berita tentang korupsi, skandal buruk, perang, dan pemerkosaan (Jackson, 2016, p.4-5).

Berita-berita tersebut terdapat dalam berbagai karya jurnalistik, seperti video dari media, tulisan artikel berita di media, bahkan tayangan televisi menyajikan

berita-berita tersebut. Konten yang disajikan rata-rata terbatas atau hanya membahas suatu masalah yang diliput. Dan penyajiannya dilakukan secara terus menerus, bahkan bisa dikatakan *counterproductive* (Lough & McIntyre, 2019, p.1).

Permasalahan yang muncul kemudian adalah berita-berita tersebut lebih banyak diakses di media *online* oleh khalayak menurut beberapa hasil studi psikologi (Wenzel et al., 2016, p.5).

Menurut studi yang dilakukan oleh *Engaging News Project* dan *Solution Journalism Network* (2014), tulisan-tulisan yang lebih berorientasi pada solusi dan bukan hanya menyajikan masalah saja lebih banyak dibaca dan diikuti oleh khalayak dibandingkan dengan berita yang terkesan biasa saja (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Peliputan mengenai problem sosial ini juga dianggap merupakan sesuatu yang membawa dampak positif. Jurnalis mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pemerintahan dan dengan mengutarakan ketimpangan hak-hak asasi membuat pemberitaan ‘membangunkan kondisi moral’ di publik yang sebenarnya.

Khalayak jadi bersyukur bahwa mereka tak berada di posisi yang bermasalah dan bahkan ingin membantu memberikan solusi atas problem yang sedang menjadi topik pemberitaan (McIntyre & Sobel, 2017, p.40).

Tulisan-tulisan tersebut kemudian dikenal dengan tulisan *Solution Journalism* (dalam bahasa Indonesia disebut Jurnalisme Solusi). Beberapa penelitian sudah dilakukan mengenai konsep ini.

Singkatnya, dari beberapa sumber yang ada, genre penulisan *Solution Journalism* ini merupakan genre peliputan di mana fokus utama berita yang ingin disampaikan bukan sekedar masalah atau problemnya tetapi berfokus kepada solusi yang sudah dilakukan meskipun belum berarti masalah yang diberitakan menjadi selesai.

Penuturan lebih lengkap mengenai konsep ini terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh McIntyre dan Sobel (2017) terkait dengan deskripsi konsep *solution journalism* yang menyebutkan bahwa tulisan dari *solution journalism* itu merupakan lanjutan dari tulisan reportase investigasi di mana biasanya genre peliputan investigasi hanya melihat permasalahan saja. *Solution journalism* juga melihat solusi yang coba ditawarkan dari sejumlah orang yang mengetahui masalah tersebut (p.43).

Trend penulisan genre *solution journalism* sudah dimulai sejak tahun 1998 oleh *Columbia Journalism Review* yang menulis artikel dengan judul “The Rise of Solutions Journalism” yang kemudian menjadi basis peliputan di beberapa media ternama Amerika.

Lebih lanjut disebutkan bahwa genre penulisan ini kemudian semakin berkembang karena media sudah semakin sadar bahwa tidak bisa sekedar permasalahan saja yang menjadi fokus utama, tetapi ‘menimbang’ kemungkinan solusi yang bisa ditawarkan (Lough & McIntyre, 2018b, p.2).

Solution journalism mempunyai kriteria penulisan yang baik. Kriteria artikel *solution journalism* yang baik menurut Solution Journalism Network (SJN)

adalah artikel tersebut mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini (meski tidak semua, tetapi banyak menjawab), di antaranya (Bansal & Rosenberg, 2014, p.7):

1. Apakah artikel itu menyingkapkan penyebab atau alasan dari terjadinya masalah sosial itu?
2. Apakah artikel itu menyajikan solusi awal untuk pemecahan masalah sosial itu?
3. Apakah artikel itu menjelaskan detail solusi untuk pemecahan masalah sosial itu?
4. Apakah artikel itu berfokus kepada solusi untuk pemecahan masalah sosial yang diberitakan di dalam cerita yang bergenre *solution journalism* tersebut?
5. Apakah artikel itu menyajikan bukti konkret hasil dari solusi untuk pemecahan masalah sosial itu?
6. Apakah artikel itu menjelaskan keterbatasan dari solusi pemecahan sosial itu?
7. Apakah artikel itu memberikan wawasan atau pembelajaran yang baik?
8. Apakah artikel itu bisa menghindarkan khalayak untuk hanya sekedar membaca cerita saja?
9. Apakah artikel itu diambil dari sumber yang bisa dipahami dan mudah dimengerti oleh khalayak?
10. Apakah artikel itu memberi perhatian lebih kepada solusi atau respons masalah sosial yang ada daripada pemimpin atau inisiator? (Penjelasan mengenai kesepuluh pertanyaan ini akan dipaparkan lebih lengkap dan lebih detail di bab kedua mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian ini.)

Tulisan *Solution journalism* ini juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk jurnalisme yang lebih utuh yang juga sama dengan penulisan reportase investigasi, jurnalisme yang *long form*, dan liputan reportase analitis (Lough & McIntyre, 2018a, p.34).

Lough dan McIntyre (2018a) juga menyebutkan bahwa SJN (Solution Journalism Network) sudah melatih para wartawan yang tersebar di lebih dari 80 kantor berita untuk membuat artikel berita yang berfokus pada solusi. Hal yang diminta ketika melaporkan berita yang berfokus pada solusi adalah menambahkan elemen spesifik dalam artikel tersebut, seperti: bukti hasil solusi sementara, wawasan dari solusi itu untuk kemudian menjadi pedoman bagi orang lain, dan keterbatasan dari solusi yang ada (p.35).

Gielan dan Furl (2017) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “*Solution-focused Journalism Increases Meaning at Work, Team Pride and Job Satisfaction for News Professionals*” sudah melakukan sebuah studi sebelumnya dan hasil dari studi tersebut menyebutkan bahwa ada semacam psikologi yang positif jika menggunakan tulisan *solution journalism* ini ke dalam liputan berita, terutama ada peningkatan rasa optimisme, energi, kepercayaan diri, dan koneksi atau jaringan ke komunitas (p.1).

Dari semua penjelasan mengenai konsep *solution journalism* tersebut, bisa dikatakan bahwa genre tulisan *solution journalism* ini merupakan genre yang baru di dunia jurnalistik karena keunikan dari detail artikel berita yang selama ini ada.

Peneliti melihat bahwa konsep ini masih tergolong baru di dunia jurnalistik karena keunikan dan kedetailan yang ditonjolkan dalam genre penulisan *solution journalism* ini. Oleh karena itulah peneliti melihat bahwa konsep ini perlu diteliti lebih lanjut dengan konteks yang akan diambil dalam penelitian ini berfokus pada media-media di Indonesia, khususnya media *online*.

Peneliti akan menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif untuk melihat apakah media-media di Indonesia sudah menerapkan penulisan genre *solution journalism* ini. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis seberapa besar persentase penerapan penulisan *solution journalism* di media-media di Indonesia, terutama di media *online*. Media *online* yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah *Jaring.id*.

Maka dari itulah, peneliti memutuskan untuk mengambil tema skripsi kajian yang berjudul “Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Penulisan *Solution Journalism* di *Jaring.id*.”

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

“Bagaimana proporsi penerapan genre penulisan *solution journalism* di *Jaring.id*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

“Berapa besar persentase penerapan untuk dimensi masalah sosial?”

“Berapa besar persentase penerapan untuk dimensi respons yang nyata?”

“Berapa besar persentase penerapan untuk dimensi akurat dan komprehensif?”

“Berapa besar persentase penerapan untuk dimensi data yang reliabel?”

“Berapa besar persentase penerapan untuk dimensi keterbatasan respons?”

“Berapa besar persentase penerapan untuk dimensi mobilisasi informasi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Ingin mengetahui seberapa besar persentase penerapan untuk dimensi masalah sosial.”

“Ingin mengetahui seberapa besar persentase penerapan untuk dimensi respons yang nyata.”

“Ingin mengetahui seberapa besar persentase penerapan untuk dimensi akurat dan komprehensif.”

“Ingin mengetahui seberapa besar persentase penerapan untuk dimensi data yang reliabel.”

“Ingin mengetahui seberapa besar persentase penerapan untuk dimensi keterbatasan respons.”

“Ingin mengetahui seberapa besar persentase penerapan untuk dimensi mobilisasi informasi.”

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru di dunia jurnalistik karena keunikan dan kedetailan di genre penulisan *solution journalism* yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Selain itu, konsep ini juga masih terus mengalami pembaharuan definisi konsep. Oleh karenanya, peneliti berharap konsep ini bisa digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi para dosen akademisi di seluruh universitas di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis di dunia media *online*, penelitian ini berguna bagi para pelaku redaksi media *online* di Indonesia untuk melihat lebih jauh tulisan-tulisan artikel di mediana karena menurut studi yang sudah dilakukan sebelumnya, artikel yang berfokus pada solusi akan membuat psikologis positifnya meningkat.

Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi para jurnalis untuk memulai melakukan liputan yang berdasarkan pada solusi, bukan hanya berdasarkan frekuensi masalah yang sedang ramai diperbincangkan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini hanya kepada media-media *online* di Indonesia, walaupun tidak menutup kemungkinan semua media bisa dijadikan obyek penelitian. Peneliti beralasan bahwa oleh karena penelitian ini berfokus kepada media *online*, maka hanya media *online* yang akan menjadi obyek penelitian ini.

Untuk *range* waktu kasus dan berita yang rencananya akan menjadi tanggal penelitian, peneliti belum bisa memastikan dari tanggal berapa suatu berita ditulis di satu media *online* tertentu hingga tanggal berapa berita yang lain ditulis oleh karena peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian.

Untuk konsentrasi kasus dan masalah yang akan menjadi fokus, awalnya peneliti membatasi hanya kepada masalah-masalah sosial berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan di bagian latar belakang, seperti lingkungan, edukasi, sosial dan budaya, serta kriminal. Namun, setelah dilakukan penelitian sejenak mengenai jenis artikel sosial yang ada di *Jaring.id*, peneliti mengesampingkan hal tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A